

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, individu berada dalam proses pencarian jati diri sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, baik dari lingkungan sosial, media, maupun teman sebaya. Salah satu fenomena sosial yang sering muncul pada masa remaja adalah kenakalan remaja seperti membolos, merokok, perkelahian antar pelajar, hingga penggunaan narkoba.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, angka kenakalan remaja di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya, termasuk dalam bentuk kekerasan verbal, perundungan, dan perilaku asusila (Jakarta: KPPPA, 2020, hlm.12). Hal ini menandakan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menanggulangi persoalan tersebut, tidak hanya melalui aturan disiplin, tetapi juga melalui pendekatan pembinaan nilai-nilai moral dan karakter.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Kurniawan dan Mardapi menekankan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mampu mencegah perilaku menyimpang serta memperkuat kepribadian siswa (Jurnal Pendidikan Karakter (2017): hal.3).

Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, banyak keluhan dan kekhawatiran para orang tua terhadap sikap dan perilaku anak-anak mereka. Keluhan dan kekhawatiran tersebut disebabkan banyak perilaku siswa membuat orang lain, terutama para pendidik (guru) kurang berkenan misalnya kebiasaan berkata jorok, berbohong, bolos sekolah, perkelahian antar siswa, dll.

Pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan generasi muda yang kreatif dan inovatif, dibekali dengan pengetahuan dan integritas moral, sehingga mereka dapat berkembang di dunia yang saling terhubung seperti yang dituntut oleh masyarakat. Kurangnya pendidikan menimbulkan tantangan yang signifikan bagi masyarakat yang ingin tumbuh sesuai dengan harapan dan aspirasinya. Secara luas diakui bahwa orang tua memiliki harapan besar untuk masa depan anak-anak mereka, menginginkan agar mereka menjadi kontributor yang berharga bagi negara, masyarakat, dan agama mereka. Kebenaran ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari, di mana jelas bahwa tidak seorang pun bercita-cita agar anak mereka menghadapi keterbatasan, baik fisik maupun perilaku. Namun demikian, era yang terus berkembang, yang ditandai dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, secara konsisten memicu transformasi sosial, karena metode komunikasi, transportasi, dan jaringan informasi yang semakin maju mendorong perubahan masyarakat dengan kecepatan yang lebih cepat.

Dalam usaha mendidik para remaja, apakah yang diusahakan oleh keluarga, sekolah atau yang dilakukan oleh para pemimpin dalam masyarakat, pada umumnya adalah terbinanya kesadaran

pada para remaja untuk tumbuhnya kesanggupan dan tanggung jawab atas terselenggaranya kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan tanah air serta bangsanya.

Dalam menghadapi situasi yang demikian, remaja sering kali menjadi lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit remaja yang terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma, agama dan sosial, serta norma kehidupan di masyarakat akibatnya remaja akan cenderung berperilaku sehingga melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas. Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan tiba terletak di putra putrinya, sebagai akibatnya hampir setiap orang berkeinginan supaya putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna. La Ode berasal Hurlock pada pertanda bahwa masa pubertas akan mensugesti seorang baik dari segi psikologis maupun fisik pada proses menuju manusia dewasa yg seutuhnya. syarat emosional yg acapkali kali berubah-ubah dalam mengendalikan emosi membuat para remaja cenderung buat mengikuti pola hidp yg diperoleh berasal gerombolan pertemanannya seperti cara berpakaian, merokok, memiliki pacar bahkan melakukan kegiatan seksual adalah beberapa ciri di masa ini.

Menurut (Remmers dan Hackett, kenakalan bisa dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kenakalan primer dan kenakalan sekunder. Kenakalan primer adalah suatu bentuk perilaku nakal yang bersifat sementara dan tidak dilakukan sebagai akibatnya masih bisa ditolerir warga mirip melanggar rambu lalu lintas, Buang sampah asal-asalan. Sedangkan kenakalan sekunder yakni sikap nakal yang tidak mendapat toleransi berasal rakyat serta umumnya dilakukan

berulang kali mirip merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelajar, dan lain-lain. (Ahmad, Asdania, & Jayatimar, 2019).

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (Sarwirini, 2011), membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan; a. kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pulang asal tempat tinggal tanpa pamit, b. kenakalan yang menjurus di pelanggaran dan kejahatan mirip (Sitepu, 2019) mengendarai kendaraan beroda empat tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa biar, c. kenakalan khusus mirip penyalahgunaan narkoba, hubungan seks pada luar nikah, pelecehan seksual dan lain – lain.

Menurut A.K. Cohen disebutkan bahwa kenakalan adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan aturan normatif, dari pengertian normatif. Dalam hal ini mengemukakan bahwa “kenakalan” adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Bentuk-bentuk dari kenakalan remaja siswa itu berbeda, maka hal ini juga menyatakan: “di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak-anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan dan main-main dengan wanita.

Dalam Hal ini Peran Guru sangat Di Butuhkan terutama Guru IPS Guru dalam keadaan seperti ini diha-dapkan pada tuntutan yang semakin berat, ter-utama untuk mempersiapkan siswa agar mam-pu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan bukan saja berkaitan dengan

perkembangan ilmu penge-tahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran guru sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki perilaku siswa, terutama menanggulangi Kenakalan Remaja yang ada Di sekolah Menengah pertama. Guru dapat memberi dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluar-ga dan masyarakat berdasarkan kesadaran.

Guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik, berperan sebagai contoh dan acuan bagi murid-murid dan lingkungannya. Agar guru dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dengan baik, guru harus memegang teguh wibawanya dengan menunjukkan rasa tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan memiliki karakter yang baik, sehingga dapat memberikan inspirasi bagi murid-muridnya secara efektif.

Pendidik yang sering disebut sebagai guru, memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran, yang melibatkan pengorganisasian dan pelaksanaan pengalaman pendidikan di sekolah. Selain pengajaran, guru juga diharapkan untuk mendorong transformasi dalam pola pikir, kecakapan, perilaku, hubungan interpersonal, dan apresiasi melalui proses pembelajaran (U,M,S 2015).

Dalam membantu siswa untuk belajar dengan baik, guru dapat melakukan beberapa cara, seperti penjelasan dari Hamond bahwa: “this includes helping students develop some of their own

strategies for organizing and retaining information (task analysis, webbing, outlining), tackling texts, writing, and approaching various tasks and problems". Maksudnya yaitu guru membantu siswa untuk mengembangkan beberapa strategi untuk bisa mengatur dan mempertahankan informasi tentang analisis tugas dan memecahkan masalah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang lebih berorientasi pada penguasaan dan pemahaman anak terhadap materi pelajaran tanpa mempertimbangkan pembentukan karakter anak sebagai efek hasil belajar, sehingga materi pelajaran kurang bahkan tidak mewarnai sama sekali terhadap sikap dan kepribadian anak. Banyak guru yang menjadikan evaluasi sebagai tujuan, tidak menjadikan evaluasi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, pentingnya Pendidikan Karakter merupakan inisiatif penting oleh para pendidik untuk mengatasi tantangan ini. Pendidikan Karakter melibatkan pendekatan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam komunitas sekolah, yang mencakup unsur-unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan penerapan praktis nilai-nilai ini terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan identitas nasional. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan suasana sekolah yang mendukung siswa dalam menumbuhkan etika dan akuntabilitas sambil menunjukkan karakter positif melalui prinsip-prinsip universal. Karakter mencerminkan perilaku yang berakar pada sifat intrinsik siswa, dan dibentuk oleh kepribadian individu dalam

kaitannya dengan tindakan mereka (Daryanto, Suryantri, & Darmiatun, 2013).

Beberapa individu berpendapat bahwa pengajaran karakter sebagai komponen pendidikan harus diatur secara sistematis, diformalkan, dan berpotensi ditegakkan melalui paksaan bila diperlukan (Harun, 2013).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Guru sebagai pendidik, berperan sebagai figur yang berpengaruh dan sumber rujukan bagi siswa dan masyarakat sekitar. Untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik secara efektif, guru harus menjunjung tinggi wibawanya dengan bersikap bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan memiliki sifat-sifat yang patut dikagumi, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswanya. Selain itu, guru merupakan individu yang memegang posisi penting dan mengemban tanggung jawab krusial dalam bidang pendidikan

Guru dalam perannya sebagai pendidik, bertanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah. Selain sekadar memberikan instruksi, mereka juga bertugas untuk mendorong perubahan dalam perilaku, keahlian, rutinitas, interaksi sosial, nilai-nilai, dan banyak lagi melalui pelajaran yang diberikan.

Gagasan utamanya adalah bahwa pendidik membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai metode untuk mengatur dan menyimpan informasi yang relevan dengan evaluasi tugas dan pemecahan masalah. Dalam praktik sebenarnya, interaksi antarteman sebaya di antara para remaja sering terjadi di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu. Guru dalam Ilmu Sosial memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa dalam mengatasi masalah perilaku karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka dalam belajar, khususnya dalam hal penerapan praktis.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, fase pertumbuhan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai masalah perilaku. Akibatnya, sekolah memainkan peran proaktif, khususnya terkait dengan perilaku buruk siswa. Kenakalan remaja adalah masalah yang sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama, moral, dan tanggung jawab. Dalam Islam, terdapat beberapa hadis yang dapat dijadikan pedoman untuk mengatasi atau mencegah kenakalan remaja. Berikut adalah hadis yang relevan.

Hadis: Menjaga Pergaulan yang Baik

عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْأَشْعَرِيُّ مَوْسَى أَبِي عَنْ
أَنَّ إِمَامَ الْمَسْجِدِ فَحَامِلُ الْكَبِيرِ، وَنَافِخُ الْمَسْجِدِ كَخَامِلِ وَالسَّوَاءِ الصَّالِحِ الْجَلِيسِ مَثَلُ: «وَسَلَّمَ
ثِيَابَكَ، يُحْرِقُ أَنْ إِمَامَ الْكَبِيرِ وَنَافِخُ طَيِّبَةً، رِيحًا مِنْهُ تَجِدَ أَنْ وَإِمَامًا مِنْهُ، تَبْتَاعَ أَنْ وَإِمَامًا يُحْذِيكَ،
«خَبِيئَةٌ رِيحًا تَجِدَ أَنْ وَإِمَامًا

Artinya:

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau kamu membeli darinya, atau setidaknya kamu mendapatkan aroma yang harum. Sedangkan pandai besi mungkin akan membakar pakaianmu, atau setidaknya kamu mendapatkan bau yang tidak sedap.'" (HR. Bukhari, no. 2101).

Relevansi:

Hadis ini mengingatkan remaja untuk memilih teman bergaul yang baik, karena pergaulan sangat memengaruhi perilaku dan karakter seseorang.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, telah ditetapkan bahwa mengatasi kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, masyarakat luas. Keterlibatan siswa yang melanggar peraturan sekolah, selain kebiasaan merokok, membolos, berkelahi, dan terlambat yang terus berlanjut, masih menjadi masalah kritis. masuk kelas, bully, dan resisten atau geng. Kenakalan remaja di Smp Negeri 06 Kota Bengkulu lebih mendominasi pada siswa kelas VIII hal ini disebabkan pada jenjang kelas tersebut termasuk dalam masa eksistensi dan pencarian jati diri. Hal itu pun dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Selain adanya tindakan kenakalan remaja, sekolah juga mempunyai peran aktif dalam menanggulangi kenakalan tersebut

diantaranya semua siswa wajib menaati semua tata tertib sekolah dan memberi sanksi yang tegas bagi pelanggar atau pelaku kenakalan (Wawancara Awal 03 Agustus 2024).

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji “Strategi Guru dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter (Studi kasus Di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu?
2. Dampak atau faktor penghambat kendala bagi guru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendefinisikan strategi guru IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Strategi Guru dalam menanggulangi kenakalan remaja (Siswa)

2. Manfaat Praktis

Peneliti ini memiliki manfaat praktis untuk meneliti lainnya dalam menciptakan pemahaman yang terkait dengan strategi Guru IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja Melalui Pendidikan Karakter di Smp Negeri 06 Kota Bengkulu.

Manfaat penelitian ini bagi lembaga pendidikan atau sekolah mengenai Strategi Guru dalam menanggulangi kenakalan remaja Melalui Pendidikan Karakter di Smp Negeri 6 Kota Bengkulu.

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memotivasi guru Bagaimana strategi yang Tepat Dalam menanggulangi Kenakalan Remaja (Siswa) Melalui Pendidikan Karakter di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti sendiri yaitu untuk dapat mengetahui perbedaan setiap responden, dalam strategi Guru IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter di Smp Negeri 6 Kota Bengkulu untuk memetik hal positif dari penelitian ini.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca yaitu dapat memberi informasi mengenai Strategi Guru dalam menanggulangi kenakalan remaja Melalui Pendidikan Karakter di Smp Negeri 06 Kota Bengkulu.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan terhadap istilah-istilah kunci sebagai berikut:

1. Strategi Guru

Yang dimaksud dengan *strategi guru* dalam penelitian ini adalah perencanaan, pendekatan, metode, serta langkah-langkah yang digunakan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa, khususnya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja melalui penerapan nilai-nilai karakter. Strategi ini bisa berupa pendekatan preventif, kuratif, maupun kolaboratif yang diterapkan guru dalam aktivitas belajar mengajar dan pembinaan.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan mata pelajaran yang memuat berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, IPS dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter kepada peserta didik melalui konteks kehidupan masyarakat.²

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam penelitian ini mengacu pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMP yang bertentangan dengan norma sosial maupun aturan sekolah. Contohnya seperti membolos, berkata kasar, perkelahian, merokok, hingga pelanggaran tata tertib sekolah.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, baik secara langsung melalui materi pelajaran maupun secara tidak langsung melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan positif. Nilai-nilai karakter yang dimaksud antara lain adalah kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi.

